

Yakinlah ...

Setiap anak punya harta karun dalam dirinya, seperti pesan yang dititipkan Allah kepadanya. Tugas orangtua hanya membantu menemukannya. Lalu, kondisi terbaik anak kita akan menerangi dunia.

-Munif Chatib-

Seni

MENDIDIK

ANAK

#Based on True Story

PENYUNTING:
SYAHRUL, M.S.I.



Penyunting:
Syahrul, M.S.I.

SENI MENDIDIK A N A K

Based on True Story



SENI MENDIDIK ANAK

Based on True Story

Penulis

Anggota Komunitas Sahabat Pena Kita (SPK)

Penyunting:

Syahrul, M.S.I.

Layout Isi dan Desain Cover

Moch. Imam Bisri

Penerbit

SAHABAT PENA KITA

Jl. Batu Raya No. 07 , Perumahan Pongangan Indah,
Manyar Gresik 61151, Jawa Timur, Indonesia

Email: penerbitspk@gmail.com

Website: www.sahabatpenakita.id

Cetakan 1, Maret 2021

Ukuran: 14.5 x 21 cm

Jumlah: x + 242 halaman

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ISBN: 978-623-96038-7-8

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

Pengantar Penyunting:

“Ada sebagian orangtua yang mencela anaknya karena telah bersikap durhaka. Sang anak membantah, ‘Wahai bapakku, engkau sendiri telah mendurhakaiku di masa aku kecil, maka sekarang aku mendurhakaimu setelah engkau tua.

Sewaktu kecil engkau melalaikanku, maka sekarang aku pun melalaikanmu di masa tua.” -Ibnul Qayyim

Dalam salah satu talkshow, Budayawan Sujiwo Tejo membuat sebuah ilustrasi, “Dalam sebuah acara pasta ulang tahun yang dihadiri oleh banyak anak terjadi antrian panjang pada saat pengambilan jamuan makan. Ada satu, dua orang anak yang memotong antrian, makan dengan berdiri dan tanpa ada perasaan ersalah. Kira-kira, siapa yang harus disalahkan?” Hening. “Ya, harusnya yang disalahkan itu orangtuanya. Karena mereka yang tidak mendidiknya.”

Berangkat dari cerita Sujiwo Tejo, kita bisa mengatakan bahwa tidak berjalanya proses pendidikan atau tarbiyah di rumah akan mengakibatkan pada perilaku buruk pada anak. Hal ini telah dikabarkan oleh Rasulullah saw. jauh-jauh hari sebelumnya, bahwa anak terlahir dalam keadaan fitrah (suci), cenderung kepada kebaikan dan selalu menghindari perilaku-perilaku buruk. Fitrah ini bisa diibaratkan sebagai fondasi, dimana bangunan manusia berdiri di atasnya. Dan kedua orang tuanyalah yang menentukan seperti apa bentuk fondasi ini.

Berapa banyak kisah-kisah memilukan yang menimpa dunia anak hanya karena ketidaktahuan dan kebodohan orang tuanya. Meminjam istilah Elly Risman bahwa banyak orang tua yang tidak siap menjadi orang tua. Karena pendidikan kita memang belum ada jurusan atau

fakultas untuk menjadi orang tua. Padahal menjadi orang tua adalah keniscayaan.

Menjadi orang tua dan mendidik anak adalah dunia yang kompleks. Butuh ilmu dan persiapan yang matang. Mereka yang mempersiapkan dirilah yang akan sukses menemukan kebahagiaan dalam rumah tangga. Hingga menjadikan rumah sebagai surga, sebagaimana nabi kita membangun keluarganya. Jika surga sudah di rumah lalu, apa lagi yang kita cari?

Kunci. Ya, kunci. Orang yang memegang kunci akan dengan mudah membuka apa pun. Kunci adalah ilmu. Tahu kah kita jika anak-anak kita tumbuh dengan fase-fase perkembangannya, dimana di setiap fase berbeda cara mendidik dan memperlakukannya? Berdasarkan intisari dari ajaran-ajaran nabi, Munif Chatib membagi tiga fase pendidikan anak; fase tujuh tahun pertama anak adalah RAJA. Fase kedua, tujuh tahun kedua, anak adalah PEMBANTU, dan fase ketiga, tujuh tahun ketiga, anak adalah WAZIR (menteri).

Bagaimana memperlakukan Raja? di masa ini (0-7 tahun) dunia anak adalah bermain. Raja memiliki kerajaan bermain. Fase kedua ini (7-14 tahun) anak adalah pembantu yang harus dididik dan dibimbing. dan fase tujuh tahun ketiga, anak memasuki fase Wazir yang sudah siap diajak bermusyawarah dan bekerjasama dalam mengatasi segala macam masalah kehidupan.

Bagaimana kita melewati ketiganya? Apabila 7 tahun pertama dilewati oleh orang tua dengan cara yang salah, anak pada 7 tahun kedua, orangtua akan banyak mengalami hambatan dalam berkomunikasi dengan anak. Akhirnya, pada 7 tahun ketiga, si anak tumbuh menjadi pribadi yang kehilangan kepercayaan dan moral.

Ah, semakin kita belajar dunia anak, semakin terlihat betapa bodoh kita terhadap ciptaan Allah yang luar biasa ini. Maka tidak ada nasihat yang paling penting bagi orang tua selaiian, **JANGAN BERHENTI BELAJAR.**

Nah, buku, "Seni Mendidik Anak, Based on True Story." ini merupakan bacaan alternative yang akan menambah banyak wawasan dalam pendidikan anak. Diambil dari beragam sudut pandang dari berbagai macam disiplin ilmu penulisnya, buku ini dibagi menjadi tiga bab. Bab Pertama, tentang memahami fitrah anak. Bab kedua, tentang beragam seni dan metode mendidik anak dan bab ketiga berisi kisah-kisah sukses story dalam mendidik anak.

Akhirnya, saya mengutip ucapan Munif Khatif sebagai guru saya, guru bagi mereka yang ingin belajar mendidik anak sebagai manusia, "Menjadi orang tua, tidak hanya sebagai takdir, namun seperti hadirnya sebuah kesempatan untuk membuktikan peranan kita di muka bumi, meneruskan rencana Ilahi, mewarnai anak-anak dengan cinta. Lalu, biarkan siklus berputar sampai zaman ditamatkan."

Selamat Membaca!

Magelang, 2021

Syahrul

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi	v

Bagian 1

Indahnya Bersama Matematika	1
~ Perspektif (tentang) Matematika.....	3
<i>Abdul Halim Fathani</i>	
~ Tak Kenal Maka Tak Sayang.....	6
<i>Rifqoh Thoyyibah</i>	
~ Matematika Ada di Mana-mana.....	10
<i>Misbahuddin</i>	

Pengantar Penyunting:	iii
Daftar Isi	vii

Bagian I

Belajar Memahami Fitrah Anak	1
~ Fitrah, Dalam Perspektif Pendidikan Holistik	3
<i>Dr. Amie Primarni</i>	
~ Mendidik Sesuai Fitrah.....	9
<i>Muhammad Abdul Aziz</i>	
~ Mendidik Anak Menemukan Fitrahnya	14
<i>Ir.Zulfa</i>	
~ Mengembalikan Fitrah Anak Melalui Gaya Belajarnya.....	18
<i>Tuti Haryati, M.Pd.</i>	

~ Kecerdasan Majemuk, Proses dan Usaha	23
<i>Laili Fauziah</i>	
~ Menghargai Kecerdasan Anak.....	26
<i>Abdul Halim Fathani</i>	
~ Setiap Anak Itu Cerdas	30
Menyiapkan Kurikulum Pendidikan di Rumah	
<i>Agung Kuswantoro</i>	
~ Anak Kita Adalah Bintang.....	33
(Sebuah Refleksi Mengelola Bakat Anak dari Kisah	
Para Wanita Pencetak Ulama dan Versi Munif Chatib)	
<i>Eni Setyowati</i>	
~ Didiklah Anak Sesuai Bakatnya Agar Terpancar Kilaunya	40
<i>Husni Mubarrok</i>	
~ Bayi Lahir Memiliki Segala Potensi.....	46
<i>Marjuki</i>	
~ Sekolah Keberbakatan, Sekolah Multi Kecerdasan	50
<i>Bahrus Surur-Iyunk</i>	

Bagian II

Seni Mendidik Anak.....	59
~ Optimalisasi Potensi Anak di Usia Emas.....	61
<i>Rita Audriyanti</i>	
~ Ikhtiar Lahir Batin Mendidik Anak.....	67
<i>Ngainun Naim</i>	
~ Ikhtiar Orang Tua untuk Anak Shalehah.....	76
<i>Masruhin Bagus</i>	
~ Anak Yang Sholeh	80
<i>Zaprulkhan</i>	
~ Membentuk Anak Shaleh	89
<i>Abdisita</i>	

~ Mendidik Anak dengan Keteladanan	94
<i>Didi Junaedi</i>	
~ Mendidik dengan Cinta dan Keteladanan	99
<i>Anilla F. Hermanda</i>	
~ Anak Adalah Amanah yang Harus Dijaga	104
<i>Budiyanti</i>	
~ Jagalah Anakmu Damailah Hidupmu	110
<i>Ahmad Mustamsikin Koiri</i>	
~ Anak; di Antara Harapan dan Investasi Masa Depan	113
<i>Haidar Musyafa</i>	
~ Antara Guru dan Orang Tua	120
<i>Agus Hariono</i>	
~ Inilah Pendidikan Luqman Al Hakim Kepada Anaknya	124
<i>Joyojuwoto</i>	
~ Pengembangan Potensi Anak: Sebuah Keniscayaan	128
<i>NG. Tirto Adi MP.</i>	
~ Mendidik Anak: Susah Tapi Gampang.....	134
<i>Ekka Zahra Puspita Dewi</i>	
~ Makna Generasi yang Sesungguhnya.....	138
<i>Ahmad Fahrudin</i>	

Bagian III

Sukses Story Mendidik Anak	149
~ Asa Memiliki Anak Penghafal Al-Qar'an	151
<i>Sahrul</i>	
~ Menghafal dengan Sering Mendengar	156
<i>M Arfan Mu'ammarr</i>	
~ Kapan Sebaiknya Mulai Mengajarkan Anak Shalat?	159
<i>Agung Nugroho Catur Saputro</i>	
~ Menanamkan Sikap Berani Karena Benar	166
<i>Much. Khoiri</i>	

~ Membantu Anak Belajar Berpendapat	171
<i>Sri Lestari Linawati</i>	
~ Agar Anak Tidak Bohong	179
<i>Gunarto</i>	
~ Bijak Menjawab Pertanyaan Anak	184
<i>Hibatun Wafiroh</i>	
~ Negosiator Cilik yang Cerdik.....	188
<i>Hitta Alfi Muhimmah</i>	
~ Mengarahkan dan Mengoptimalkan, Bukan Membelokkan ...	193
<i>Syaiful Rahman</i>	
~ Putri Kami Suka Menulis.....	197
<i>Febry Suprpto</i>	
~ Merawat Harapan Lewat Literasi	200
<i>Sri Sugiastuti</i>	
~ Investasi Untuk Anak-Anakku.....	206
<i>Abd. Azis Tata Pangarsa</i>	
~ Orangtua Sibuk Bekerja, Anak Merasa Hidupnya Hampa	209
<i>Ahmad Tri Sofyan</i>	
~ Super Mi Ayam dan Bapau yang Lezat	213
<i>Nunung N Ummah</i>	
~ <i>Khomis F Ilal Madinah Kadzalik</i>	217
Sebuah pengalaman menjadi wali kelas kasta rendah	
<i>Masruri Abd Muhit, Lc</i>	
~ Being A Good Mother For A Good Children.....	226
<i>Yulia Yusuf</i>	

ANAK KITA ADALAH BINTANG

*(Sebuah Refleksi Mengelola Bakat Anak dari
Kisah Para Wanita Pencetak Ulama
dan Versi Munif Chatib)*

Eni Setyowati

Ibu itu bagaikan sekolah ketika engkau persiapkan. Dia mampu mempersiapkan sebuah bangsa yang harum namanya. Ibu juga bagaikan taman jika engkau persiapkan akan menghasilkan dedaunan. Ibu adalah gurunya para guru. Jejak-jejak mereka menyebar ke seluruh penjuru dunua.

Karena Ibu Madrasah Pertama.

Anakmu bukanlah milikmu. Mereka adalah putra-putri Sang Hidup, yang rindu akan dirinya sendiri. Mereka lahir lewat engkau, tetapi bukan dari engkau. Mereka ada padamu, tetapi bukanlah milikmu...

(Kahlil Gibran)

Setiap anak yang dilahirkan dari rahim ibunya, bagaimanapun kondisinya, dia adalah masterpiece karya agung Tuhannya, sebab Allah SWT tidak pernah membuat produk-produk gagal. Hanya kesabaran orang tualah yang diuji... (Munif Chatib)

“Saya kok gak tahu ya, bakat anak saya itu apa?” “Ah saya gak ngerti anak saya itu bakatnya apa?” “Bagaimana ya, agar saya mengetahui anak saya bakatnya apa?” Beberapa pertanyaan tersebut seringkali dilontarkan orang tua jika kita kumpul-kumpul ataupun di sebuah kegiatan, terutama oleh para ibu. Pernah suatu hari ada seorang ibu yang bertanya kepada saya, “Bu, gimana caranya agar kita tahu bakat anak kita?” Hhhmmm ... sayapun menjawab dengan singkat, “sebenarnya sejak kecil bakat anak itu sudah terlihat, jika kita peka,” sambil saya menceritakan pengalaman saya terhadap anak-anak.

Memang kelihatannya agak susah juga melihat kebiasaan anak, jika kedua orang tuanya sibuk bekerja. Karena mereka tidak banyak mengetahui apa yang dilakukan anak. Saat orang tua datang, anak sudah capek dan tidur, walaupun si anak belum tidur, orang tuanya yang sudah capek. Mana mungkin mereka akan peka terhadap bakat anak, tahu kebiasaannya saja tidak, hehehe. Terus apa yang harus dilakukan orang tua, haruskah orang tua selalu mendampingi anaknya, haruskah salah satu dari orang tua (terutama ibu yang bekerja) harus keluar dari tempat kerjanya. Tentu tidak. Itu bukanlah solusi. Jika itu yang dilakukan, mungkin akan dapat menyebabkan permasalahan baru. Lalu, apa yang harus kita lakukan? Baiklah, dalam tulisan ini marilah kita belajar dari para wanita hebat yang telah mencetak putranya menjadi ulama besar serta belajar dari pengalaman pak Munif Chatib dalam menggali potensi dan bakat anak.

Jika kita membuka lembaran-lembaran sejarah Islam di berbagai masa, maka orang-orang hebat muslim lahir karena ada sosok seorang

ibu hebat yang telah melahirkan dan mendidik mereka. Kehadiran sosok ibu sangatlah berarti agar ilmu dan kesalehan putra putrinya sebagai bentuk pengamalan atas sabda Rasulullah saw. yang menyatakan, “Ketika ibu Adam (manusia) meninggal, maka terputuslah amalnya, kecuali tiga perkara: (1) sedekah jariyah yang pahalanya terus mengalir, (2) ilmu yang terus dimanfaatkan sepeninggalnya, dan (3) anak shaleh yang senantiasa mendoakan.” Selama ini, para wanita yang melahirkan para ulama, seperti Abu Hurairah dan al-Syafi’i nyaris tak terdengar namanya disebut oleh sejarah. Namun, kepribadian para wanita itu jelas terlihat dalam kepribadian putra-putra mereka yang sukses menjadi ulama besar. Sosok ibu menjadi kekuatan hebat yang mendorong putra-putranya untuk menuntut ilmu dan menyebarkan cahayanya ke seluruh penjuru dunia.

Ternyata perjalanan para muslimah yang telah sukses mencetak para ahli itu, karena di dalamnya terdapat kehidupan bagi hati, kesadaran, dan perhatian yang tinggi. Di dalamnya terdapat cahaya yang bersinar dari kitab-kitab induk. Marilah kita mencoba menelusuri kisah-kisah para wanita pencetak ulama. *Pertama*, Umaimah, ibu dari Abu Hurairah. Abu Hurairah adalah seorang anak yatim, sehingga dia sangat bergantung kepada sang ibu, sampai-sampai dia menisbahkan diri kepada ibunya. Umaimah adalah seorang ibu yang berperan sebagai penggerak dan pendorong lahirnya ulama yang layak dicintai setiap muslim. *Kedua*, Ummu Walad, ibunda al Qasim. Al Qasim adalah ulama fiqih yang terpandang, sekaligus seorang imam yang wara’ dan banyak hafalan haditsnya. Al Qasim kecil menjadi anak yatim setelah ayahnya terbunuh. Ia dibesarkan dalam asuhan Siti Aisyah. Siti Aisyah bukan sekedar wanita yang alim, namun beliau juga seorang wanita yang sukses mendidik kader ulama. *Ketiga*, ibunda Sufyan al-Tsauri. Ibunda Sufyan al-Tsauri pernah berkata kepada anaknya, “Pergilah engkau, dan menuntutlah ilmu dengan biaya hasil pemintalan benangku ini. Setelah menulis sepuluh hadits, lihatlah apakah engkau mendapati tambahan dalam dirimu, lalu ikutilah. Jika tidak, jangan diteruskan.” Seperti itulah

yang dilakukan ibunda Sufyan al-Tsa'uri yang memberikan kesempatan sebesar-besarnya kepada putranya untuk menuntut ilmu. Ia tidak pernah melewatkan waktu untuk senantiasa memberikan pesan dan nasehat kepada putra tercintanya. Dan masih banyak lagi para ulama yang sukses berkat didikan dari seorang ibu.

Nah, bagaimana para ibu tersebut dapat mencetak para ulama? Beginilah para wanita hebat itu melakukannya. *Pertaman*, doa. Rasulullah saw bersabda, "Orang yang paling lemah adalah orang yang paling lemah doanya." Jadi doa di sini mempunyai kekuatan yang sangat besar. *Kedua*, mendidik anak-anak sejak dini. Biasakan anak untuk menuntut ilmu, serta tanamkan kecintaan pada ilmu dalam jiwa mereka. *Ketiga*, mengajari anak untuk menghafal Al-Qur'an dan sunnah. Ketahuilah bahwa Al-Qur'an memiliki pengaruh hebat yang mendorong sang anak kepada segala pintu kebaikan.

Keempat, kenalilah dan arahkanlah potensi anak. Perlu diketahui bahwa tanda-tanda kecerdasan dan kejeniusan anak sudah terlihat sejak kecil. Maka berusahalah mengungkap kelebihan sang anak, lalu cintailah kelebihan itu dan arahkan. *Kelima*, memilih guru yang shaleh dan tempat belajar yang baik. Guru yang shaleh yaitu guru yang mampu mengantarkan dan membantunya menjadi seorang ulama. Tempat belajar/sekolah yang tepat adalah sekolah yang menanamkan kecintaan kepada Islam dalam jiwa anak kita.

Keenam, buatlah anak-anak kita terkait dengan masjid dan belajar ilmu. Sesungguhnya masjid ibarat panggung yang dibangun dari generasi ke generasi ulama. *Ketujuh*, menyediakan sejumlah perpustakaan di rumah, baik perpustakaan baca, perpustakaan audio, maupun perpustakaan audio visual. Meskipun sangat sederhana, luangkan sedikit rumah sebagai perpustakaan, karena perpustakaan adalah jantungnya ilmu. *Kedelapan*, sampaikanlah kepada mereka kisah-kisah atau cerita para ulama terdahulu semasa anak-anak dan menuntut ilmu.

Itulah bagaimana peran para wanita dalam mencetak para ulama. Intinya, perkara terbaik yang diwariskan orang-orang adalah didikan yang sholeh dan pujian terbaik. Nah, selain kita dapat belajar dari ibunda para ulama, kita juga dapat belajar bagaimana mengelola potensi dan bakat putra-putri kita dari Munif Chatib. Sebagaimana kita ketahui, Munif Chatib adalah salah seorang pakar *multiple intelligences*. Munif Chatib pun telah melakukan pekerjaan yang *excellent*, luar biasa. Beliau telah mengubah paradigma para guru dan orang tua dalam pembelajaran, yang tak hanya membatasi pada satu metode. Beliau berhasil melibatkan para orang tua dan guru untuk memikirkan metode pembelajaran yang ideal bagi para siswa.

Baiklah, marilah di sini kita juga belajar bagaimana orang tua dalam menemukan potensi dan bakat anak versi Munif Chatib dalam bukunya, "Orangtuanya Manusia." Ada beberapa hal yang perlu kita ketahui: Pertama, orang tua sangat penting mengetahui rasa suka anak terhadap sebuah aktivitas. Rasa suka terhadap sebuah aktivitas itu sebenarnya berasal dari keinginan otaknya untuk mengetahui sesuatu. Ketika sesuatu itu diketahui oleh anak, dia akan melakukan berulang-ulang karena sudah mengetahuinya, sebaliknya, jika tidak dilakukan ulang, berarti aktivitas itu tidak disukainya. Namun orang tua juga harus tahu bahwa tidak semua aktivitas yang disukai anak adalah bakatnya, mungkin saja ia hanya mengikuti temannya. Yang harus diperhatikan oleh orang tua adalah 'jangan menjadi mesin pembunuh bakat anak.' Bagaimana menjadi mesin pembunuh bakat anak? Yaitu jika melarang anak melakukan aktivitas yang disukainya (tentunya aktivitas yang baik), selalu menyebut anak dengan sebutan negatif, tidak memberikan kebebasan anak untuk berkekspresi, hukuman yang tidak mendidik, tekanan anak terhadap prestasi sekolah.

Kedua, sebagai orang tua kita harus mengetahui ciri-ciri bakat anak. Setiap anak punya potensi masing-masing yang akan berkembang

menjadi rasa suka. Apa saja sih ciri-ciri rasa suka yang merupakan bakat anak? (1) Aktivitas yang disukai tidak bisa dibatasi, (2) Bakat biasanya memunculkan banyak momen spesial, (3) merasa nyaman mempelajari aktivitas yang disukai, (4) bakat itu menjadikan anak fast learner (pembelajar cepat), (5) bakat terus-menerus memunculkan minat untuk memenuhi kebutuhan anak, (6) bakat selalu mencari jalan keluar, (7) bakat menghasilkan karya, dan (8) bakat menjadikan anak menyukai unjuk penampilan. Bakat itu seperti tunas harus disiram, diberi pupuk dan dijaga agar menjadi pohon yang besar dan kuat.

Ketiga, orang tua harus mampu menjelajah kemampuan anak meskipun sekecil debu. Untuk menjelajah ini orang tua perlu kepekaan, mereka tidak akan berputus asa ketika belum menemukan kemampuan anaknya untuk saat ini, mereka akan terus mencarinya esok, hari hingga menemukan kemampuan tersebut. Biasanya kesulitan orang tua menemukan kemampuan anaknya karena orang tua tidak peka terhadap aktivitas anak yang sebenarnya yang dapat dimaknai sebagai kemampuan. Selain itu orang tua seringkali 'malas' menjelajah kemampuan anaknya.

Nah mulai sekarang marilah kita sebagai orang tua genot melakukan penjelajahan untuk menemukan bakat anak, yaitu dengan selalu memberi apresiasi terhadap kemampuan anak, agar dalam diri anak akan terbangun konsep diri positif. Dengan terbangunnya konsep diri anak maka akan terbangun pula kepercayaan diri. Kebiasaan memberikan apresiasi dapat dilakukan melalui pujian yang tepat, mendoakan kebaikan anak dan memberikan hadiah. Selain memberikan apresiasi seperti di atas, orang tua dapat melakukan kebiasaan menulis kisah dan simbol sukses anak. Jangan sia-siakan hadirnya sang Bintang di rumah kita.]]

Tentang Penulis

Eni Setyowati, lahir di Tulungagung, 6 Mei 1976. Saat ini sebagai dosen di IAIN Tulungagung. Penulis pernah mengenyam pendidikan di SDN 2 Sidorejo, SMPN I Kauman, SMAN I Tulungagung, S1 di Universitas Brawijaya Malang dan STKIP PGRI Tulungagung, S2 di Universitas Brawijaya Malang, serta S3 di Universitas Negeri Malang.

Beberapa buku solo dan buku antologi telah penulis hasilkan. Penulis adalah dosen di IAIN Tulungagung, serta aktif bergabung dalam komunitas penulis Sahabat Pena Kita. Penulis dikaruniai dua orang putra Dimas Aryasena Praditya dan Yafiz Railhan Anditya. Berkat dukungan suami (Wahyudiana) alhamdulillah penulis selalu aktif dalam kegiatan akademik, non-akademik maupun literasi. Penulis dapat dihubungi melalui email: enistain76@yahoo.com, dan nomor HP. 081335767441.

Seni MENDIDIK ANAK

#Based on True Story

Mendidik anak tidaklah semudah membalik telapak tangan. Banyak orangtua yang tidak siap menjadi orangtua, bahkan hanya bermodalkan nekat saja. Tidak sedikit yang malas belajar dan memakai cara-cara lama untuk mendidik anak-anak yang hidup di zaman ilmu dan teknologi yang terus berubah dengan cepat.

Anak adalah maha karya Allah yang Mahasempurna. Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Tidak ada seorang anak pun yang lahir ke dunia ini berniat untuk menjadi anak bermasalah, berkeinginan menghancurkan masa depannya. "Ah, jika besar nanti saya akan jadi anak yang malas belajar, durhaka kepada orang tua, kecanduan pornografi dan narkoba." Tidak ada.




Lalu, jika itu semua terjadi, siapa yang disalahkan? Yang jelas Nabi Muhammad saw. telah menegaskan, "... kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." Orantuanyalah yang melukis kanvas putih itu.

Sebuah buku antologi yang sangat luar biasa tentang mendidik anak. Sebanyak 42 penulis, yang mayoritas sebagai praktisi pendidikan dan juga orang tua menuangkan gagasan secara unik dan apik. Buku ini tidak hanya mengangkat hal yang bersifat teoritis namun juga menyodorkan tips praktis yang terkadang 'keluar' dari teori dan kepakeman, namun sangat luar biasa dampaknya. Salah satu keunggulan buku ini adalah adanya tips berbagi pengalaman dari orang tua yang telah sukses mendidik anak-anaknya. Mendidik anak merupakan sebuah "seni" yang menuntut orangtua bertindak sebagai "seniman" yang mampu meramu sumberdaya sehingga anak menjadi lebih "berdaya" dan "berguna". Apapun boleh dilakukan, bahkan sebuah ide yang terkesan "out of the box" asalkan baik dan benar, sesuai dengan kebutuhan anak. Hanya ada dua kata untuk mengomentari buku ini: "Hebat!" dan "Keren!"

(Nurul Chomaria, S.Psi. Penulis buku parenting dan motivasi)



Penerbit
SAHABAT PENA KITA
www.sahabatpenakita.id

 Sahabat Pena Kita
 sahabat pena kita
 penerbitspk@gmail.com

ISBN: 978-623-96038-7-8

